



Research Article

Insersi Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Ayub Rohadi¹, Usturi²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: ayub.rohadi81@gmail.com 

2. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: uliandro91@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : May 19, 2025

How to Cite: Ayub Rohadi and Ustuhri (2025) “ The Integration of Religious Moderation in the Implementation of the Independent Curriculum”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1432–1441. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1949.

The Integration of Religious Moderation in the Implementation of the Independent Curriculum

Abstract. This article aims to analyze the significance of religious moderation in the development of the Independent Curriculum and how its principles can be integrated into a more inclusive and humanistic learning process. The study examines strategies for implementing religious moderation through approaches based on universal values, strengthening interfaith understanding, and fostering mutual respect. The article discusses how the principles of religious moderation can be incorporated into the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. As one of the latest education

policies, the Independent Curriculum provides educators with the flexibility to develop relevant and contextual learning materials. Through this approach, values such as tolerance, respect for diversity, and appreciation of differences can be instilled in students from an early age. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, drawing from literature reviews and practical implementation in schools. The findings indicate that integrating religious moderation into the Independent Curriculum can serve as an effective strategy to develop students' inclusive, balanced, and harmonious character in the context of diversity.

Keywords: Religious Moderation, Independent Curriculum, Education, Tolerance, Diversity, National Character

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya moderasi beragama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana prinsip-prinsip moderasi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Penelitian ini mengkaji strategi penerapan moderasi beragama melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai universal, penguatan pemahaman lintas agama, dan sikap saling menghormati. Artikel ini membahas bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka, sebagai salah satu kebijakan terbaru dalam pendidikan, memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan materi yang relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengacu pada kajian literatur dan implementasi praktis di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inseri moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang inklusif, berimbang, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Toleransi, Keberagaman, Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia, senantiasa dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keberagaman dan membangun kedamaian dalam masyarakat yang majemuk. Seiring dengan itu, Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman tersebut dalam suasana pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan karakter, salah satunya adalah penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama, sebagai prinsip yang mengedepankan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama.

Menurut Al-Qur'an, ajaran agama haruslah mengarah pada penguatan ukhuwah (persaudaraan) dan toleransi antar umat beragama. Ayat-ayat yang mendorong umat untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya, menggaris bawahi pentingnya sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang

menghindari ekstremisme baik dalam bentuk fundamentalisme maupun sekularisme.

Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, melalui materi yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada penguatan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.¹

Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip pembelajaran yang merdeka dan berbasis pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Dalam konteks moderasi beragama, implementasi kurikulum ini haruslah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, pengakuan atas keberagaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.² Pembelajaran agama dalam Kurikulum Merdeka diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran agama tertentu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Namun, implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang dapat memupuk sikap terbuka dan inklusif di kalangan siswa. Pengajaran agama harus mampu menggali esensi dari setiap ajaran yang mengarah pada pembentukan karakter yang toleran dan menghargai perbedaan.

Oleh karena itu, moderasi beragama dalam kurikulum ini tidak hanya mengarah pada pengajaran materi agama secara konvensional, melainkan juga pada penguatan nilai-nilai sosial yang berorientasi pada kehidupan bersama yang lebih baik.³

Dengan demikian, penting bagi para pendidik untuk menyadari peran krusial mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan penuh pengertian melalui pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama. Konsep moderasi beragama ini dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter bangsa yang mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, serta menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi moderasi beragama dapat diperkuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka?

¹ Nafi, Muhammad. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 45.

² Sudirman, Santoso. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka, hlm. 72

³ Hasan, Abdullah (2020). *Pengajaran Agama dalam Konteks Pendidikan Toleransi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 89

2. Bagaimana penerapan moderasi beragama di sekolah dan dampaknya terhadap peserta didik?
3. Apa dampak inseri moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa?

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Guna mengetahui konsep moderasi beragama diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka?
2. Guna mengetahui penerapan moderasi beragama di sekolah dan dampaknya terhadap peserta didik?
3. Guna mengetahui dampak inseri moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena moderasi beragama yang diterapkan dalam konteks pendidikan melalui analisis data dari berbagai sumber literatur dan observasi praktik di lapangan .⁴

Pendekatan deskriptif-analitis ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara rinci konsep moderasi beragama serta implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, termasuk cara nilai-nilai moderasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual⁵ . Sumber data yang digunakan mencakup hasil penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka, yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang relevan ⁶.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Arifin dalam jurnalnya menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi sarana untuk membangun karakter siswa yang inklusif dalam konteks pendidikan multikultural⁷ . Selain itu, Creswell menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan konteks penelitian ⁸.

Hasil dari metode ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga rekomendasi praktis tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang inklusif dan berimbang di Indonesia ⁹.

⁴ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 2014, hlm. 32.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, 2015, hlm. 76.

⁶ Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, Sage Publications, 2018, hlm. 97.

⁷ Arifin, Zainal, "Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 45-57.

⁸ John W. Creswell (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, hlm. 104

⁹ Hamid, Ahmad Fauzi., "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 3, 2022, hlm. 150-165.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka

Moderasi beragama merupakan salah satu nilai fundamental yang diintegrasikan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Konsep ini mengacu pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keragaman. Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme serta membangun harmoni dalam kehidupan masyarakat yang multikultural¹⁰. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi ini melalui pendekatan yang fleksibel dan berbasis proyek¹¹.

Implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mencakup berbagai dimensi, salah satunya adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun adat istiadat. Zuhdi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dialog antaragama dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran¹².

Pendekatan praktis dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mendorong kerja sama lintas budaya dan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid di sekolah multikultural menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman¹³. Selain itu, Al-Qaradawi menggarisbawahi pentingnya menanamkan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam pendidikan, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman tinggi seperti Indonesia¹⁴.

Melalui Kurikulum Merdeka, nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan sejak dini untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Konsep ini tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membangun tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban¹⁵.

¹⁰ Al-Qaradawi, Yusuf, *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*, International Institute of Islamic Thought, 2006, hlm. 53-55.

¹¹ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hlm. 25-28.

¹² Zuhdi, Muhammad, "Curriculum Reform and Its Impact on Religious Moderation in Indonesia," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 110-115.

¹³ Hamid, Ahmad Fauzi., "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 3, 2022, hlm. 150-160.

¹⁴ Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh of Priorities: A Study of the Fiqh of Prioritization*, Dar al-Nashr, 1992, hlm. 72.

¹⁵ Arifin, Zainal, "Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 45-57.

Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah dan dampaknya

Penerapan moderasi beragama di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka mulai mengarah pada integrasi nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghormati dalam pembelajaran agama. Salah satu implementasinya adalah melalui pengembangan materi ajar yang menekankan pemahaman terhadap ajaran agama yang mengedepankan sikap moderat, jauh dari ekstremisme dan intoleransi.

Sebagai contoh, beberapa sekolah mengadakan diskusi kelas mengenai keberagaman agama dan bagaimana cara bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Pada pembelajaran agama, selain mengajarkan dogma dan ritual, guru juga mengajarkan pentingnya menghargai dan memahami keyakinan orang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hasan, yang menyatakan bahwa pengajaran agama yang menekankan toleransi tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi konflik antarumat beragama, tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.¹⁶

Selain itu, integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi materi ajar, moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara yang lebih relevan dan konkret, misalnya melalui proyek-proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama.

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan keberagaman agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang inklusif. Proyek semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menghadapi dan mengelola perbedaan agama secara konstruktif, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan penuh rasa saling menghormati.¹⁷

Dampak penerapan moderasi beragama di sekolah terhadap peserta didik sangat signifikan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengintegrasikan moderasi beragama lebih cenderung untuk memiliki sikap toleran dan inklusif, serta mampu berinteraksi secara damai dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai agama lain sebagai bagian dari pluralitas sosial yang ada di masyarakat.

Hal ini tercermin dalam hasil observasi di beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, di mana interaksi antar siswa yang memiliki agama berbeda berjalan dengan harmonis, dan siswa saling membantu satu sama lain tanpa adanya diskriminasi berbasis agama.

Dampak positif lainnya dari penerapan moderasi beragama adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang perbedaan dan

¹⁶ Hasan, Abdullah. (2020). *Pengajaran Agama dalam Konteks Pendidikan Toleransi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 88

¹⁷ Syaiful Bahri (2022). *Pendidikan Inklusif dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana, hlm. 62

keberagaman. Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk tidak mudah terjebak dalam pemikiran sempit atau ekstrem, dan lebih terbuka dalam menghadapi pandangan yang berbeda.

Pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama dapat mengurangi potensi terjadinya radikalisme di kalangan generasi muda, karena siswa diajarkan untuk memahami pentingnya menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda.¹⁸ Proses ini memperkaya perspektif siswa, sehingga mereka tidak hanya berpikir tentang agama mereka sendiri, tetapi juga lebih memahami agama lain dengan sikap saling menghormati.

Namun, penerapan moderasi beragama juga menghadapi tantangan, terutama di daerah dengan homogenitas agama yang tinggi. Di beberapa sekolah, masih ada kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi yang mendalam karena kurangnya paparan terhadap keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pengembangan kapasitas guru dalam mengajarkan moderasi beragama secara efektif.¹⁹ menyarankan agar pelatihan bagi pendidik terkait penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran menjadi bagian integral dari program pengembangan profesional guru, sehingga guru dapat dengan lebih percaya diri menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran

Dampak Insertion Moderasi Beragama terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

a. Sikap Toleransi yang Meningkatkan

Salah satu dampak paling signifikan dari inseri moderasi beragama dalam pendidikan adalah peningkatan sikap toleransi siswa terhadap sesama, terutama terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas dan inklusivitas, memberikan ruang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri tetapi juga menghargai keyakinan agama orang lain. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengedepankan moderasi beragama cenderung lebih terbuka dan memiliki sikap yang lebih toleran terhadap keberagaman agama. Pembelajaran yang menekankan toleransi ini mendorong siswa untuk menghindari sikap eksklusif atau sektarian dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁰

Sikap toleransi yang berkembang melalui moderasi beragama ini juga tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sebagai contoh, siswa dari berbagai latar belakang agama menunjukkan lebih banyak kerjasama dalam berbagai kegiatan sekolah, baik dalam proyek kelompok maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi yang sehat antar siswa yang memiliki perbedaan agama dapat mengurangi

¹⁸ Santoso Sudirman, (2021). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka, hlm. 79

¹⁹ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 120

²⁰ Sudirman, Santoso. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka, hlm. 85

potensi konflik dan memperlerat hubungan sosial antar siswa.²¹ Dengan sikap toleransi yang berkembang, siswa juga lebih cenderung untuk menghargai hak-hak orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan yang mereka anut.

Moderasi beragama juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ke dalam pendidikan, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik tetapi juga dengan karakter yang seimbang, mampu menghadapi perbedaan dengan bijaksana. Mereka lebih terbuka terhadap pandangan orang lain, menghindari sikap ekstrem atau fanatisme, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Karakter siswa yang kuat ini sangat penting dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan global yang semakin terhubung.²²

b. Peningkatan Kemampuan Mengelola Konflik

Penerapan moderasi beragama juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Sikap moderat yang diajarkan dalam pembelajaran agama memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya meredakan ketegangan yang bisa muncul karena perbedaan.

Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk saling bertikai, melainkan harus diterima sebagai kenyataan yang harus dihargai dan dijaga. Dengan adanya pemahaman tentang moderasi beragama, siswa dapat menangani perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, seperti melalui dialog atau diskusi yang penuh rasa hormat.²³

Praktik moderasi beragama juga membantu siswa untuk tidak terjebak dalam fanatisme atau ekstremisme yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama mendorong siswa untuk mengelola perbedaan dengan cara yang lebih damai dan terbuka. Observasi terhadap siswa di sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menyelesaikan konflik yang muncul di kelas dengan cara yang tidak menimbulkan perpecahan. Mereka cenderung memilih dialog daripada konfrontasi, sebuah keterampilan sosial yang sangat penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural.²⁴

c. Perubahan Perilaku dalam Kehidupan Sosial

Inseri moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah juga berdampak pada perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sosial mereka. Sikap moderat yang

²¹ Syaiful Bahri (2022). *Pendidikan Inklusif dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana, hlm. 73

²² Sunyoto, Muhammad. (2019). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Teori dan Praktik", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), hal. 56-57.

²³ Hasan, Abdullah. (2020). *Pengajaran Agama dalam Konteks Pendidikan Toleransi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 96

²⁴ John W. Creswell. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, hlm. 112

diajarkan di sekolah tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial siswa di luar sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada pembelajaran moderasi beragama memiliki kecenderungan untuk memperlakukan orang lain dengan lebih hormat, tidak membedakan berdasarkan agama atau latar belakang etnis. Siswa yang sebelumnya memiliki pandangan sempit terhadap kelompok agama lain, setelah mendapatkan pendidikan yang menekankan pada nilai moderasi, mulai menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial siswa, seperti dalam pertemanan, percakapan, dan perilaku mereka di masyarakat.²⁵ Siswa tidak hanya mengurangi prasangka terhadap agama lain, tetapi juga belajar untuk saling berbagi dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

SIMPULAN

Integrasi konsep moderasi beragama ke dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural. Moderasi beragama, yang berfokus pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan yang plural.

Penerapan moderasi beragama di sekolah merupakan upaya strategis dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berimbang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, penghormatan terhadap keragaman, dan dialog lintas agama, sekolah dapat menjadi wadah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara akademik tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

Insersi moderasi beragama dalam pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, dan dialog lintas agama mendorong siswa untuk memiliki sikap inklusif dan empati yang tinggi terhadap perbedaan di sekitarnya. Hal ini membantu mereka untuk berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, budaya, atau keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. (1992). *Fiqh of Priorities: A Study of the Fiqh of Prioritization*, Dar al-Nashr
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2006). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*, International Institute of Islamic Thought

²⁵ Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 101

- Arifin, Zainal. (2020). Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era 4.0, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful (2022). *Pendidikan Inklusif dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana
- Creswel, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education
- Hamid, Ahmad Fauzi. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Multikultural, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 3
- Hasan, Abdullah. (2020). *Pengajaran Agama dalam Konteks Pendidikan Toleransi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- John W. Creswell. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek
- Nafi, Muhammad. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sudirman, Santoso. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta
- Sunyoto, Muhammad. (2019). Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Teori dan Praktik, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1)
- Yin, Robert K., (2018). *Case Study Research: Design and Methods*, Sage Publications
- Zuhdi, Muhammad. (2021). Curriculum Reform and Its Impact on Religious Moderation in Indonesia, *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 10, No. 2